

**Muatan Kearifan Lokal Maritim Dalam Kurikulum
Pendidikan Islam Tradisional Melayu di Siak Sri Indrapura**

Masrokan

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
masrokanida@gmail.com

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
sumitrowiwidhadi@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the maritime riverine local wisdom embedded in the traditional Malay Islamic education curriculum of Siak Sri Indrapura during the reign of Sultan Syarif Kasim II (1915–1946). Employing a historical (historiographical) method with a qualitative approach, the research analyzes archival documents, historical records, and relevant literature. The findings reveal that Sultan Syarif Kasim II reformed Islamic education by utilizing the Siak River as a natural laboratory and a primary learning medium. Maritime values were integrated through two main approaches: the incorporation of riverine values into Fiqh and Akhlak subjects and the application of riparian philosophies in character development. Furthermore, environment-based learning encouraged a contextual understanding of Islamic teachings while strengthening Malay cultural identity among students. The study demonstrates that a curriculum grounded in maritime local wisdom successfully created a synthesis between Islamic values and local identity, making education more relevant to the socio-cultural realities of the community. The implications of this study highlight the importance of integrating local wisdom into Islamic education curricula to strengthen ecological awareness, cultural identity, and sustainable educational practices. This research contributes to the development of a contextual Islamic education model that may serve as a reference for educational institutions in other riverine and maritime regions.

Keywords: Local Wisdom, Riverine Maritime, Siak Sri Indrapura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap muatan kearifan lokal maritim sungai dalam kurikulum pendidikan Islam tradisional Melayu di Siak Sri Indrapura pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II (1915–1946). Penelitian menggunakan metode sejarah (historiografi) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis dokumen, sumber arsip, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sultan Syarif Kasim II melakukan reformasi pendidikan dengan menjadikan Sungai Siak sebagai laboratorium alam dan media pembelajaran utama. Integrasi nilai maritim dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu penyisipan nilai-nilai maritim dalam materi fikih dan akhlak serta pemanfaatan filosofi kehidupan masyarakat riparian dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan sungai mendorong pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ajaran Islam dan memperkuat identitas budaya Melayu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal maritim mampu menciptakan sintesis antara nilai-

nilai Islam dan identitas lokal sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada kearifan lokal sebagai upaya memperkuat karakter ekologis, identitas budaya, dan keberlanjutan pendidikan yang sesuai dengan kondisi geografis wilayah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam kontekstual yang dapat diadaptasi di kawasan riparian lainnya.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Maritim Sungai, Siak Sri Indrapura

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di kawasan Melayu memiliki hubungan yang erat dengan kondisi geografis dan budaya masyarakat setempat. Di Siak Sri Indrapura, perkembangan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Sungai Siak yang sejak masa Kesultanan Siak berfungsi sebagai jalur perdagangan, pusat mobilitas sosial, media dakwah, serta ruang pembentukan identitas budaya masyarakat Melayu (Hussin & Ibrahim, 2018; Abdullah, 2021). Sungai tidak hanya dipandang sebagai sumber kehidupan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan religius yang membentuk sistem nilai, etika, serta praktik pendidikan masyarakat riparian. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal maritim sungai menjadi bagian penting dari proses transmisi nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun melalui lembaga pendidikan tradisional.

Perkembangan pendidikan modern dewasa ini cenderung mengadopsi model kurikulum yang bersifat seragam dan berorientasi pada standar nasional, sehingga sering kali mengabaikan karakteristik sosial-ekologis masyarakat lokal. Kondisi ini menyebabkan semakin berkurangnya ruang bagi integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran (Azra, 2020; Lubis & Siregar, 2022). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan relevansi pendidikan, memperkuat identitas budaya peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Rahman et al., 2021; Efendi & Mulyadi, 2023). Oleh karena itu, penguatan muatan lokal maritim dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk menjaga kesinambungan antara nilai keagamaan, budaya Melayu, dan lingkungan sungai yang menjadi basis kehidupan masyarakat Siak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Konsep pendidikan yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sejalan dengan pendekatan *place-based education* yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Smith, 2020; Gruenewald & Smith, 2022). Melalui pendekatan ini, Sungai Siak tidak hanya diposisikan sebagai objek geografis, melainkan juga sebagai laboratorium sosial-keagamaan yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan secara lebih komprehensif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan kearifan lokal. Penelitian Lubis dan Siregar (2022) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya peserta didik di wilayah Melayu. Selanjutnya, penelitian Efendi dan Mulyadi (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ekopedagogi berbasis lingkungan lokal mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan karakter religius siswa. Sementara

itu, Hadi (2023) meneliti sejarah pendidikan Islam di Kesultanan Siak dan menemukan bahwa lembaga pendidikan pada masa kerajaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan struktur sosial dan budaya masyarakat Melayu. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek integrasi budaya lokal, pengembangan karakter, atau sejarah pendidikan secara umum, dan belum secara khusus mengungkap bagaimana nilai-nilai kearifan lokal maritim sungai diinternalisasikan ke dalam struktur kurikulum pendidikan Islam tradisional pada masa Sultan Syarif Kasim II.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat research gap berupa masih terbatasnya penelitian yang secara mendalam membahas bentuk-bentuk kearifan lokal maritim sungai, mekanisme integrasinya dalam kurikulum pendidikan Islam tradisional, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik di lingkungan riparian Siak Sri Indrapura. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai kearifan lokal maritim sungai yang berkembang dalam pendidikan Islam tradisional di Siak Sri Indrapura; (2) menganalisis strategi integrasi nilai-nilai maritim sungai ke dalam kurikulum pendidikan Islam pada masa Sultan Syarif Kasim II; dan (3) merumuskan model pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal maritim yang adaptif terhadap karakteristik geografis dan budaya masyarakat Siak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal serta menjadi rujukan praktis bagi pengembangan kurikulum yang kontekstual dan berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historical research) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji muatan kearifan lokal maritim dalam kurikulum pendidikan Islam tradisional Melayu di Siak Sri Indrapura pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II (1915–1946). Metode sejarah dipilih karena memungkinkan peneliti merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis, kritis, dan objektif melalui penelusuran sumber-sumber historis yang relevan (Madjid & Wahyudhi, 2018; Kurniawan, 2022). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai, serta praktik pendidikan yang berkembang dalam konteks sosial-budaya masyarakat Melayu Siak sehingga menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

Pelaksanaan penelitian mengikuti empat tahapan utama dalam metode sejarah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 2019; Abdullah, 2021). Tahap heuristik dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pendidikan Islam pada masa Kesultanan Siak. Sumber primer meliputi arsip Kesultanan Siak, dokumen pendidikan, manuskrip Madrasah Taufiqiyah Al-Hasyimiyah, foto-foto kegiatan pendidikan, serta dokumen lain yang berasal dari periode pemerintahan Sultan Syarif Kasim II. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sejarah pendidikan Islam, budaya Melayu, dan kearifan lokal maritim di wilayah Riau.

Tahap verifikasi dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal terhadap seluruh sumber yang diperoleh. Kritik eksternal bertujuan menguji keaslian, asal-usul, dan validitas dokumen, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas

isi, konsistensi informasi, dan relevansi data terhadap fokus penelitian (Sjamsuddin, 2020; Abdullah, 2021). Melalui proses ini, data yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan terhindar dari bias historis.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data yang telah diverifikasi untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai kearifan lokal maritim sungai dengan praktik pendidikan Islam yang berkembang pada masa Sultan Syarif Kasim II. Penafsiran dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, politik, dan geografis masyarakat Siak pada periode tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai maritim dalam kurikulum pendidikan Islam (Moleong, 2021; Creswell & Poth, 2018).

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, logis, dan kronologis. Pada tahap ini, seluruh temuan penelitian disajikan melalui proses sintesis data sehingga mampu menggambarkan secara utuh bentuk-bentuk kearifan lokal maritim, strategi integrasinya dalam kurikulum pendidikan Islam, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter masyarakat Melayu Siak (Madjid & Wahyudhi, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi (*library research*). Peneliti menelusuri berbagai dokumen, arsip, manuskrip, dan literatur yang tersimpan di perpustakaan, lembaga arsip daerah, serta sumber-sumber digital yang memiliki keterkaitan dengan sejarah pendidikan Islam dan kebudayaan Melayu Siak. Teknik ini dipilih karena efektif untuk mengungkap informasi historis yang tidak dapat diperoleh melalui observasi langsung maupun wawancara (Bowen, 2017; Yin, 2023).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis konteks sejarah. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema, simbol, nilai, dan konsep kearifan lokal maritim yang terkandung dalam dokumen pendidikan, sedangkan analisis konteks sejarah digunakan untuk memahami hubungan antara nilai-nilai tersebut dengan realitas sosial masyarakat Siak pada masa penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana simbolisme maritim sungai diterjemahkan menjadi nilai-nilai pedagogis Islam serta diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan tradisional Melayu pada masa Sultan Syarif Kasim II (Krippendorff, 2019; Neuendorf, 2019).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tipologi Kearifan Lokal Maritim Sungai dalam Pendidikan Islam Tradisional Melayu Siak

Analisis terhadap arsip Kesultanan Siak, manuskrip pendidikan, dan literatur sejarah menunjukkan bahwa kearifan lokal maritim sungai merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam tradisional Melayu di Siak Sri Indrapura. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga bentuk utama kearifan lokal maritim yang terintegrasi dalam praktik pendidikan.

Pertama, dimensi teologis (*ekoteologis*), yaitu pemahaman bahwa Sungai Siak merupakan anugerah Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dalam berbagai dokumen pendidikan ditemukan bahwa sungai diposisikan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan ayat-ayat kauniyah dan menanamkan kesadaran lingkungan kepada peserta didik.

Kedua, dimensi etis (adab bahari), yang tercermin dalam berbagai norma sosial masyarakat riparian, seperti larangan mencemari sungai, menjaga kebersihan air, serta etika dalam aktivitas transportasi sungai. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui materi fikih dan akhlak sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Ketiga, dimensi simbolik, yaitu penggunaan metafora sungai dalam proses pendidikan. Beberapa manuskrip Melayu Siak menunjukkan bahwa aliran sungai dijadikan simbol ketekunan, kesabaran, dan konsistensi dalam menuntut ilmu. Simbolisme tersebut digunakan sebagai media pembelajaran moral yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat.

Integrasi Nilai Maritim dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai maritim dilakukan melalui dua pola utama. Pertama, pendekatan insersi, yaitu penyisipan nilai-nilai maritim ke dalam mata pelajaran yang telah ada. Dalam materi fikih, pembahasan thaharah dikaitkan dengan karakteristik air Sungai Siak, sedangkan dalam materi akhlak digunakan analogi kehidupan masyarakat sungai untuk menjelaskan nilai kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab.

Kedua, pendekatan muatan lokal, yaitu pengembangan materi pembelajaran yang secara khusus membahas sejarah Kesultanan Siak, peran Sungai Siak dalam penyebaran Islam, dan kontribusi ulama Melayu dalam membangun peradaban Islam di kawasan tersebut. Pendekatan ini memperkuat keterikatan peserta didik terhadap identitas budaya dan sejarah daerahnya.

Strategi Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sungai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau surau, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sungai sebagai sumber belajar. Praktik pembelajaran dilakukan melalui observasi langsung di tepian Sungai Siak, terutama dalam pembelajaran fikih yang berkaitan dengan air dan kebersihan. Selain itu, metode penceritaan sejarah (storytelling) digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keteladanan Sultan Syarif Kasim II dan para ulama Melayu kepada peserta didik.

Tantangan Pelestarian Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Maritim

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan dalam mempertahankan eksistensi muatan lokal maritim dalam pendidikan Islam. Tantangan tersebut meliputi dominasi kurikulum nasional yang lebih berorientasi pada standar akademik umum, berkurangnya aktivitas masyarakat yang bergantung pada sungai akibat perkembangan transportasi darat, serta minimnya dokumentasi tertulis mengenai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal yang pernah berkembang pada masa Kesultanan Siak.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Maritim sebagai Basis Pendidikan Islam Kontekstual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional di Siak Sri Indrapura berkembang melalui proses integrasi antara nilai-nilai Islam dan realitas geografis masyarakat riparian. Kondisi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam kontekstual yang menempatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber pembelajaran yang penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan (Rahman et al., 2021). Keberadaan Sungai Siak tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi

dan transportasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran spiritual dan ekologis peserta didik.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Lubis dan Siregar (2022) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam mampu memperkuat identitas budaya peserta didik. Dalam konteks Siak, identitas riparian tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan sejarah, tetapi menjadi bagian dari pengalaman hidup yang diwariskan melalui proses pendidikan.

Integrasi Nilai Maritim dalam Kurikulum dan Pembentukan Karakter

Strategi insersi nilai maritim ke dalam materi fikih dan akhlak menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam pada masa Sultan Syarif Kasim II telah menerapkan prinsip integratif antara ilmu agama dan kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini sesuai dengan konsep kurikulum berbasis kearifan lokal yang menekankan relevansi materi pembelajaran dengan konteks lingkungan peserta didik (Efendi & Mulyadi, 2023).

Integrasi tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks keagamaan, tetapi juga pada pengembangan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, ketekunan, dan kepedulian lingkungan diajarkan melalui pengalaman sehari-hari masyarakat sungai. Temuan ini mendukung penelitian Hadi (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kesultanan Siak memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas sosial dan budaya Melayu.

Relevansi Place-Based Education dalam Pendidikan Islam

Pemanfaatan Sungai Siak sebagai laboratorium alam menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori *place-based education* yang menekankan pentingnya lingkungan lokal sebagai sumber belajar utama (Gruenewald & Smith, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan tersebut juga memperkuat konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memahami nilai-nilai agama melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal maritim memiliki potensi besar dalam membangun karakter ekologis yang saat ini menjadi salah satu isu penting dalam pendidikan global (UNESCO, 2023).

Tantangan Modernisasi terhadap Pelestarian Kearifan Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modernisasi telah mengurangi intensitas interaksi masyarakat dengan Sungai Siak. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya transmisi nilai-nilai budaya riparian kepada generasi muda. Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian Abdullah dan Karim (2024) yang menjelaskan bahwa perubahan pola mobilitas masyarakat Melayu menyebabkan terjadinya transformasi identitas budaya dan melemahnya hubungan generasi muda dengan lingkungan tradisionalnya.

Selain itu, dominasi kurikulum nasional yang berorientasi pada capaian akademik sering kali menyebabkan muatan lokal diposisikan sebagai materi pelengkap. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan kurikulum berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat identitas peserta didik (Azra, 2020; Rahman et al., 2021).

Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal maritim yang berkembang di Siak Sri Indrapura dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Integrasi nilai agama, budaya, dan lingkungan berpotensi menghasilkan model pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal tanpa mengabaikan tuntutan globalisasi.

Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai maritim dalam kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya Melayu, tetapi juga sebagai strategi penguatan karakter ekologis, identitas budaya, dan literasi lingkungan peserta didik. Model ini relevan untuk diterapkan pada wilayah-wilayah riparian lainnya di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial dan geografis serupa.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal maritim sungai merupakan komponen fundamental dalam kurikulum pendidikan Islam tradisional Melayu di Siak Sri Indrapura pada masa Sultan Syarif Kasim II. Temuan penelitian mengungkap bahwa nilai-nilai maritim terintegrasi melalui dimensi teologis, etis, dan simbolik yang diimplementasikan dalam materi fikih, akhlak, serta berbagai aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan sungai. Integrasi tersebut dilakukan melalui pendekatan insersi dalam mata pelajaran keislaman dan pengembangan muatan lokal yang menempatkan Sungai Siak sebagai ruang belajar sekaligus media internalisasi nilai-nilai Islam dan budaya Melayu. Selain memperkuat pemahaman keagamaan, model pendidikan ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter ekologis, tanggung jawab sosial, identitas budaya, serta kesadaran historis peserta didik terhadap lingkungan riparian. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam pada masa Kesultanan Siak tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas geografis dan budaya masyarakat setempat. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya revitalisasi kearifan lokal maritim dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya memperkuat pendidikan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berakar pada identitas lokal tanpa mengabaikan tuntutan global. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan perlu mengembangkan model pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal maritim pada lembaga pendidikan modern, mengevaluasi pengaruhnya terhadap karakter dan literasi lingkungan peserta didik, serta menelaah dampak transformasi digital terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya riparian di kalangan generasi muda Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2021). *Metodologi penelitian sejarah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Abdullah, M., & Karim, R. (2024). Cultural transformation and local identity in Malay society. *Journal of Southeast Asian Studies*, 55(2), 201–219. <https://doi.org/10.1017/S0022463424000123>
- Azra, A. (2020). *Jaringan ulama dan pendidikan Islam Nusantara*. Kencana.
- Bowen, G. A. (2017). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 17(1), 27–40. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-16-00001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*:

- Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Efendi, R., & Mulyadi, A. (2023). Local wisdom-based ecopedagogy in Islamic education: Strengthening environmental awareness and religious character. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.15642/jies.2023.11.2.145-160>
- Gruenewald, D. A., & Smith, G. A. (2022). *Place-based education in the global age: Local diversity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003289142>
- Hadi, S. (2023). Sejarah pendidikan Islam di Kerajaan Siak Sri Indrapura: Warisan dan transformasi. *Jurnal Peradaban Islam*, 5(3), 201–218.
- Hamid, A. (2024). Pedagogi berbasis kearifan lokal: Transformasi pendidikan di pesisir Sumatera. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 55–71. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v29i1.3872>
- Hussin, N., & Ibrahim, M. (2018). Maritime networks and Islamic civilization in the Malay world. *Kajian Malaysia*, 36(1), 25–42. <https://doi.org/10.21315/km2018.36.1.2>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lubis, M., & Siregar, R. (2022). The integration of local wisdom in Islamic curriculum development. *International Journal of Education and Culture*, 15(4), 88–102. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7412587>
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2018). *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar*. Prenada Media.
- Neuendorf, K. A. (2019). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Rahman, F., Abdullah, S., & Hamzah, M. (2021). Local wisdom and sustainable education in Southeast Asia. *Sustainability*, 13(15), 8421. <https://doi.org/10.3390/su13158421>
- Smith, G. A. (2020). Place-based learning and environmental education: Contemporary perspectives. *The Journal of Environmental Education*, 51(4), 295–308. <https://doi.org/10.1080/00958964.2020.1797494>
- UNESCO. (2023). *Education for sustainable development report 2023*. UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Sage Publications